

Kerjasama Hindu-Islam Dalam Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan Lampung

Ahmad Zarkasi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
zarkasi@radenintan.ac.id

Idrus Ruslan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
idrus.ruslan@radenintan.ac.id

Ellya Rosana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
ellyarosana@radenintan.ac.id

Afif Umi Kalsum

STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung
afief.annajah@gmail.com

Abstract: *The actualization of the paradigm of cooperation between religious communities is the most important agenda for activists of inter-religious harmony, especially religious believers themselves. Especially for the people who live in a multi-religious area, because there is no religion teaches hatred in order to harmony between religious communities must be cared for and maintained well. In relations between religious communities, this is need for collective action in facing the challenges of the future of humanity, because of considering the reality of Indonesia which adheres to absolute multiculturalism. This research used field research to raise a phenomenon of cooperation between religious community in the village of Kiluan by used descriptive analysis techniques and direct interviews. The results of this study indicate that the cooperation carried out by the community is associative,*

namely the cooperative relationship that exists in every aspect of social life and also supported by government and local religious leader. In conclusion, if all the stake holders well cooperate in every social life, the paradigm of cooperation between religious communities is well actualized and fully tolerated.

Keywords: *Interreligious Relationship; cooperation; Islam-Hinduism*

Abstrak: *Aktualisasi paradigma kerjasama antar umat beragama tentunya menjadi agenda paling utama bagi penggiat kerukunan antar umat beragama khususnya para penganut agama itu sendiri. Terutama umat yang berada dan tinggal di satu kawasan yang multiagama, sebab tak satupun agama atau teks suci agama yang memberikan pengajaran terhadap kebencian sehingga keharmonisan antar umat beragama harus dirawat dan dijaga. Dalam hubungan antar umat bergama perlu adanya tindakan bersama dalam menghadapi tantangan masa depankemanusiaan, mengingat realitas Indonesia yang menganut multikultural secara mutlak. Dengan alasan inilah peneliti tertarik untuk mengangkat satu fenomena kerjasama antar umat beragama di desa Kiluan dengan teknik analisa deskriptif-analisis dan wawancara secara langsung sekaligus menentukan penelitian ini sebagai penelitian lapangan (field research). Hasil yang diapat dari penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan masyarakat bersifat asosiatif, yakni hubungan kerjasama yang terjalin dalam setiap aspek kehidupan sosial. Ditambah dengan dukungan yang suportif dari aparatatur pemerintahan dan para pemuka agama setempat. Sehingga paradigma kerjasama antar umat beragama teraktualisasikan dengan baik dantoleransi secara penuh.*

Kata Kunci: *Hubungan antar agama, Kerjasama, Hindu-Islam*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara majemuk menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduknya tanpa ada pengecualian. Tidak ada sikap saling menyalahkan dan menganggap keliru antar kelompok. Umat beragama memiliki pandangan dan keunikan tersendiri serta memiliki asal usul agama yang berkarakter, absolut, serta tidak dapat diubah dengan kepercayaan yang lainnya. Berdasarkan analisis setiap ajaran agama tidak ada satu teks pun yang mendeskripsikan terkait

perusakan agama. Bahkan tidak ada aturan yang membuat kerusakan, kegaduhan serta penyiiksaan yang berada di lingkungannya.

Al-Qur'an menyebutkan untuk menganut kepercayaan dan kebebasan beragama yang dianutnya.¹ Siapapun sesuka hati untuk beragama maupun tidak beragama Islam, bebas mempercayai ataupun tidak mempercayai adanya agama islam. Demikian pula pada Attharwa Weda² menyatakan bahwa: "Suatu harapan dari Sang Hyang Widhi Washa, berharap umat manusia yang hidup untuk dapat bersatu, saling bantu membantu hidup aman tentram sejahtera meskipun umat manusia mempunyai tatanan yang berbeda beda, berbahasa yang berbeda-beda, menempati kediaman yang berbeda, namun pada kehidupan bersama saling hidup berdamai, bersatu, selalu bantu membantu serta menyayangi seperti kisah hidup sapi yang memberikan susu pada anaknya dengan kasih sayang".³ Lebih dari itu Indonesia memiliki enam agama resmi dan para penganutnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan mayoritas menganut Islam.

Kemajemukan dan pluralitas Indonesia masih terjaga hingga saat ini dengan simbol Bhinneka Tunggal Ika. Meski demikian, perbedaan dan kemajemukan tentu saja menjadi sumber gesekan hingga terjadi konflik horizontal di negeri ini. Kenyataan dalam bersosial ini seharusnya dapat diterima namun banyak sekali variasi apabila diambil sikap secara cermat serta tenggang rasa, dengan demikian hal tersebut bukanlah menjadi penyebab melemahnya tonggak penyatuan bangsa. Akan tetapi keanekaragaman pada setiap karakteristik dapat menjadi tonggak peneguh sebagaimana dapat mempersatukan beragam komponen.⁴ Jika pada akhirnya timbul permasalahan, bukan selisih serta keberagaman yang menjadi permasalahan, namun faktor seperti: perekonomian, pembelajaran, ketidakseimbangan sosial serta pihak lain yang memanfaatkan permasalahan tersebut.

Perdamaian dan kerukunan dalam kemajemukan yang di dambakan Islam juga Hindu atau agama lainnya bukan hanya suatu hal yang berkarakter palsu, namun dapat memberikan damai pada umat

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1997), h. 63.

² Attharwa Weda, *XIII.1*: 45, t.t.

³ Budiono HD, *Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 285.

⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN SUKA-Press, 1986), h. 159-160.

manusia. sebagaimana juga terciptanya kerjasama penganut agama islam dan hindu terhadap keanekaragaman agama dan budaya pada masyarakat desa Kiluan.

Daerah tersebut merupakan kampung yang berada di kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus berbatasan dengan Desa Bawang Kabupaten Pesawaran, memiliki komunitas agama Islam, Hindu dan Katolik; pemeluk agama Islam 324 KK; yang terdiri dari suku Lampung 70% dan suku Jawa 30%, pemeluk Hindu 44 KK keseluruhannya suku Bali serta pemeluk agama Katolik 3 KK.⁵ Kondisi ini jika dilihat berdasarkan kategori agama, Agama Islam dan Katolik termasuk dalam kategori agama missi (*missionary religions*), sedangkan agama Hindu termasuk dalam kategori agama bukan missi (*non missionary religions*). Sudah barang tentu dalam doktrin agama Islam terdapat perintah yang berisi tanggung jawab dapat menebar pada seluruh umat manusia dan dalam agama Hindu sendiri hanya untuk golongan mereka. Dan apabila umat Islam yang ada di desa Kiluan melaksanakan perintah agama tersebut, maka dapat diperkirakan akan terjadi benturan sehingga konflik atas nama agama akan terjadi.

Namun, berbagai agama yang berada di kampung Kiluan ditempati dengan beragama Islam dan Hindu serta berlainan etnis, yakni etnis Lampung, Jawa dan Bali. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang tokoh agama Islam yang bersuku Lampung bapak Abdul Manaf “kehidupan masyarakat desa Kiluan tidak pernah terjadi konflik yang bermotifkan agama ataupun suku, bahkan dalam kehidupan politik yang telah dibuktikan pada pemilihan Kepala Desa tahun 2012 yang terpilih dari suku Bali yang beragama Hindu”.⁶ Hal ini menarik untuk diketahui, orang yang bersuku Lampung terkenal dengan wataknya yang keras namun di desa ini masyarakat etnis Lampung telah sadar akan adanya kemajemukan baik agama maupun budaya. Mereka sadar akan adanya falsafah hidup piil pesenggighi yang sebenarnya adalah siap menerima keanekaragaman yang ada dimuka bumi ini. Selain itu menurut salah seorang masyarakat mengatakan “kami saling bahu membahu secara bersama-sama dalam membangun desa ini, sebagai contoh; kami mengelola dana PNPM untuk pembangunan yang diberikan pemerintah secara bersama-sama, yang anggotanya ada yang beragama Islam dan

⁵ Kadek Sukrasena, Kepala Desa Kiluan, *Wawancara*, 27 Maret 2015.

⁶ Abdul Manaf, Tokoh Masyarakat Islam, *Wawancara*, 27 Maret 2015.

Hindu, bahkan dalam pengelolaan Wisata pantai dan laut kami bentuk kepengurusannya yang terdiri dari pemeluk Islam dan Hindu”.⁷

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan warga desa Kiluan tersebut, dapat diketahui bahwa di desa Kiluan telah terlaksana kerjasama yang baik antar pemeluk agama yang berbeda, bahkan dapat dikatakan telah terwujud dalam bentuk dialog kekaryaannya. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat yang berbeda agama dan berlainan etnis dapat hidup berdampingan secara harmonis, juga untuk mengetahui masyarakat desa kiluan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pada pemahaman beragama serta kepercayaan pada budaya mereka masing-masing. Konsep paradigma kerjasama antar pemeluk agama adalah gagasan yang menyajikan nilai saling membutuhkan antar umat beragama untuk mewujudkan perdamaian kemanusiaan.

Hal ini terbukti dengan beberapa penelitian berikut yang mengangkat tema tentang kerjasama antar umat beragama. Siti Aesah⁸ mengangkat tema bentuk kerjasama umat beragama di Indonesia dan keselarasannya dengan perkembangan budaya Sosio-Historis masyarakat Indonesia. Hasilnya, ditemukan bahwa keselarasan dan kesejahteraan masyarakat didapat melalui dialog dan kerjasama yang dapat memenuhi hak asasi manusia. Kemudian Taslim H.M Yasin⁹ memaparkan bahwa dialog antar umat beragama memberikan tiga manfaat, *pertama*, mempertahankan kekuatan agama. *Kedua*, dialog agama tidak menjadikan umat beragama saling menguasai agama lain melainkan saling memberikan pemahaman. Dan yang *ketiga*, dialog dan pluralitas merupakan realitas mutlak Indonesia yang sulit dihindari dan harus diterima oleh seluruh umat beragama di Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Zaprulkhan¹⁰, penelitian yang dilakukan berupaya untuk mengeksplorasi gagasan Nur Cholis Madjid tentang wacan dialog dan kerjasama antar umat beragama dengan

⁷ Sarmin (agama Islam), warga desa Kiluan, *Wawancara*, 28 Maret 2015.

⁸ Siti Aesah, “Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi” (Prosiding Seminar Nasional: “Harmonisasi Keberagamaan dan Kebangsaan bagi Generasi Mileneal, Pamulang, 2019).

⁹ Taslim H.M. Yasin, “Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama,” *Substantia* Vol. 12, No. 1 (2011).

¹⁰ Zaprulkhan, “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholis Madjid,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No. 2 (2018): 154–77.

kesimpulan bahwa Cak Nur (Nurcholis Madjid) memberikan pijakan dasar terhadap dialog antar umat beragama berdasarkan keprihatinan yang sama mengenai kemanusiaan dan harus memberikan manfaat dan kebaikan kemanusiaan melampaui batas agama, keyakinan, etnis, ras, budaya dan bangsa. Kemudian Yunus Rahawarin¹¹ yang mencoba untuk mengupas upaya rekonsiliasi yang dilakukan umat beragama pasca konflik agama di Maluku dan Tual Tahun 1999. Hasil yang diberikan adalah munculnya solusi rekonsiliasi menggunakan metode pendekatan multikultural. Dengan memberikan kesadaran realitas Indonesia yang multietnis dan multiagama sehingga tidak tepat jika eliminasi konflik yang dilakukan menggunakan pendekatan yang represif. Rekonstruksi dan dekonstruksi paradigma kerjasama penganut agama mesti menjadi perhatian utama agar dapat menjadi alat pemersatu yang dapat terejawantahkan dengan baik di nusantara ini.

B. Keanekaragaman di Desa Kiluan

Desa Kiluan adalah sebuah Dusun dari desa Negeri Kelumbayan. Mereka memisahkan diri dari pekon Negeri Kelumbayan karena jarak yang cukup jauh dari desa induknya sehingga menyulitkan dari segi koordinasi juga aspek pembangunan lainnya. Luas wilayah desa Kiluan adalah 400,7 Ha. dan memiliki enam dusun: Bandung Jaya, Kiluan Balak, Sukamahi, Teluk Baru, Teluk Bekhak. Penduduk desa Kiluan rata-rata menjadi petani, nelayan dan buruh tani khususnya petani perkebunan. Tetapi ada juga sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, montir, pedagang, nelayan, serta peternak. Sedangkan penduduk desa Kiluan terdiri dari etnis atau suku Lampung sebanyak 70 %, Jawa 25 %, dan Bali 5 %. Berdasarkan data yang diperoleh, dari luas wilayah desa Kiluan yang tersedia banyak yang digunakan oleh masyarakat untuk perkebunan dan pertanian rakyat. Sedangkan jika dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat Kiluan beragama Islam, Hindu serta Katolik.¹² Adapun untuk pemeluk agama Katolik hanya sedikit jumlahnya yakni hanya 3 Kepala Keluarga.

Desa Kiluan yang dikenal sebagai salah satu tujuan wisata mewujudkan kehidupan hubungan antar agama dengan cara bergotong royong (kerja bakti) dalam menjaga kebersihan pantai yang melibatkan seluruh masyarakat, saling membantu ketika musim tanam, menjaga

¹¹ Yunus Rahawarin, "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual," *Kalam* Vol. 7, No. 1 (2013).

¹² Sulaiman, Juru Tulis Desa Kiluan, *Wawancara*, 20 September 2015.

kenyamanan serta keamanan lingkungan desa dan salah satu usaha bekerja sama yang dilakukan adalah dibentuknya arisan yang diikuti oleh para ibu. Adakalanya juga ketika ada penduduk yang beragama Islam meninggal dunia, maka penduduk yang beragama Hindu ikut membantu menggali kubur dan mengantarkan jenazah.¹³

Kehidupan keagamaan di desa Kiluan berjalan dengan lancar dan aman, hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadi konflik atau pertikaian apalagi yang mengarah pada dis-integrasi antar komunitas umat beragama. Semua penganut agama baik Islam, Hindu, dan Kristen disana dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan baik, tanpa merasa ada gangguan apalagi intimidasi dari penganut agama lain. Menurut Kaur Pemerintahan Desa Kiluan, dengan demikian walaupun didesa ini banyak sekali yang mempercayai agama lain, toleransi beragama di desa tersebut sangat baik dan saling menghargai perbedaan beragama.¹⁴ Satu hal yang cukup menarik, yakni meskipun Desa Kiluan dilihat dari aspek jumlah pemeluk agama Islam adalah minoritas sedangkan Kepala Desa mereka beragama Hindu, akan tetapi umat Islam tidak merasa menjadi komunitas yang dinomor duakan (*inferiority complex*). Sebaliknya bagi penganut agama Hindu, meskipun Kepala Desa beragama Hindu, tetapi mereka juga tidak merasa menjadi superioritas, diantara mereka terjadi komunikasi dan saling memahami serta silaturahmi yang baik.

C. Hubungan Antar Agama Dalam Perspektif Hindu dan Islam

Hubungan antar agama di Indonesia telah mempunyai sejarah budaya yang akarnya jauh ke masa lampau. Meskipun tanpa adanya aturan yang ada, hubungan yang ada dilandasi sistem budaya. Tujuan kemanusiaan yang mewujudkan dalam bentuk harus dapat saling toleransi antar umat manusia. Pada konteks pergaulan antar umat beragama perlu dicari dasar yang lebih tulus dan jujur dari pada timbal balik. Bukan datang dari pikiran melainkan dari hati ke hati yaitu rasa saling menghargai dan menghormati yang lazim kita kenal sebagai apresiasi. Bila setiap insan beragama sudah sampai pada rasa kasih, maka fanatisme akan meluntur, maka sebagai insane Tuhan setiap orang akan sadar bahkan kita sama-sama tanggung jawab untuk memelihara kerukunan. Dari suasana kerukunan dapat diharapkan tercipta suasana aman dan damai bebas dari ancaman

¹³ Wayan Mudana, Masyarakat Desa Kiluan, *Wawancara*, 20 September 2015.

¹⁴ Marsit, Kaur Pemerintahan, *Wawancara*, 13 September 2015.

ketakutan walaupun kita berada dalam masyarakat yang plural.

Perspektif agama Hindu tentang hubungan antar agama, setidaknya dapat dilihat dari Regveda yang menegaskan *Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti*. artinya “disebut dengan ribuan nama yang berbeda, namun satu adanya”.¹⁵ Sejak zaman Regveda sudah ditekankan bahwa nama dan cara mencapai ketuhanan bisa berbeda amun yang dituju adalah satu. Disinilah menjadi valid pengertian dan pemahaman tentang Vydia¹⁶ dan Avydia.¹⁷

Dalam pandangan Hindu, materi ditempatkan sebagai sarana dan duniawi adalah lahan yang dilewati dalam perjalanan spiritual. Sehingga tidaklah patut untuk menggantungkan diri kepada materi dan hidup dalam keterikatan duniawi. Tujuan utama bagi umat Hindu adalah mencari kebenaran dibalik semua yang bersifat duniawi dan harafiah. Adapun yang dimaksud dengan Vydia dalam ajaran Hindu adalah pencapaian kesadaran Ketuhanan, yang mempunyai nilai universal dan langgeng. Di dalam diri manusia, badan, energi, mental, emosional dan pikiran berada pada tataran yang digolongkan bersifat materi dan berkualitas duniawi. Kesadaran yang lebih tinggi dimulai dari Budhi. Jadi umat Hindu dituntut untuk mengawali dengan Budhi. Terlahir sebagai manusia, baru memenuhi kualitas manusia apabila Budhi sudah mekar dan tumbuh dalam dirinya. Dengan bermodalkan Budhi, seseorang sudah bisa memasuki tahap pertemanan pada sikap toleransi dan saling memberikan cinta dan kasih sayang antar umat manusia.

Dengan demikian ajaran Hindu mendahulukan pembentukan kualitas manusia melalui peningkatan kesadaran yang lebih tinggi. Dalam diri manusia yang berbudi, dia bisa menggunakan kebijaksanaannya untuk membedakan antara cara dan tujuan. Walaupun orang lain memilih cara yang berbeda, yang penting adalah tujuan akhirnya sama yaitu mencapai

¹⁵ *Ibid.*, h. 132.

¹⁶ “Vydia adalah pemahaman dan kesadaran bahwa kebenaran ada dibalik semua yang bersifat materi. Menggantungkan diri kepada semua yang bersifat materi atau berada dalam keterikatan duniawi, sama dengan menempuh kehidupan yang bersifat illusive atau maya. Kebenaran yang mutlak dan abadi berada dibalik semua yang bersifat materi dan duniawi. Ajaran Hindu mengajak umatnya untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dari nilai materi dan duniawi sehingga mengantarkan kepada kebahagiaan abadi”.

¹⁷ “Avydia adalah kebodohan atau ketidak-tahuan, bahwa setiap manusia yang terlahir kebumi apabila hanya menggunakan indra dan pikiran dalam menjalani kehidupan, dan sepenuhnya menggantungkan diri pada keberadaan duniawi, maka dia tergolong avydyia atau diliputi kebodohan atau ketidak-tahuan”.

Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan dasar teologis ini bisa mengelaborasi sketsa kehidupan sosiologis – dimana kalau di Indonesia yang merupakan “negeri” umat Hindu yaitu Bali – dapat memberikan penilaian yang positif terhadap hubungan umat beragama yang harmonis. Hal ini disebabkan adanya pertautan yang mutualistik antara berbagai agama yang berbasis dari pandangan teologisnya. Umat dari berbagai agama dapat hidup berdampingan di satu desa, malah di beberapa desa tertentu mereka betul-betul membaur satu sama lainnya.¹⁸ Karena baiknya kekerabatan antar umat beragama di Bali salah satunya seperti sistem pembagian pengairan sawah atau yang disebut Subak.¹⁹ Tidak jarang pula umat Islam bersedia ikut bergotong royong membantu tetangganya yang beragama Hindu dalam membuat tempat persembahyangan dan demikian pula sebaliknya. Konsep ini tertulis:

Ye yatha mam prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma nuvartante manunya partha, sarvasah.

“Dengan jalan bagaimana pun orang-orang memujaku dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, oh Partha”.

Arti makna diatas merupakan konfirmasi bahwa ada berbagai cara yang dapat dilalui kejalan Ketuhanan, serta dipandang dengan cara yang sama, meskipun dengan cara yan berbeda-beda. Dengan berdasarkan filsafat seperti itu, ajaran Hindu meletakkan dasar saling toleransi terhadap sesama umat beragama. Sehingga semua perbedaan dalam beragama patut untuk toleransi dan tidak memperdebatkan cara serta jalan apalagi meremehkan sesama insan Tuhan.

Selain itu yang beragama Hindu memiliki ajaran Atmanastuti yang merupakan dasar yang membuahkan perilaku kehidupan yang damai dan baik. Hal tersebut mengajarkan cara menyelesaikan perbedaan pilihan. Serta ajaran kerukunan, yang disebut dengan Tat Wam Asi yang berarti saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, berasal dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Esa.²⁰ Ajaran demikian menunjukkan implikasi moral, etik dan akhlak berbangsa bagi umat Hindu. Berkaitan

¹⁸ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Agama-Agama* (Jakarta: Balitbang Keagamaan, 2004), h. 40.

¹⁹ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Beragama*, h. 58.

²⁰ Mursyid Ali, *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama* (Jakarta: Balitbang, 2000), h. 43.

dengan perilaku arif yang harus dibangun terhadap umat beragama lain, seorang tokoh yang berasal dari dataran Hindustan yang melawan kekerasan melalui tindakan yang baik, salah satunya Mohandas K. Gandhi, ia memperkenalkan konsep tentang tindakan yang tepat untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan, konsep Gandhi dikenal dengan nama *Ahimsa*.

Secara etimologis *Ahimsa* berasal dari *a* yang berarti tidak dan *himsa* yang mempunyai arti melukai, merusak, membunuh, mengganggu, meretakkan, dan sebagainya. Jadi *Ahimsa* berarti tidak membunuh, tidak melakukan kekerasan. Kata *ahimsa* mempunyai makna penghindaran diri dari tindakan-tindakan seperti membunuh, melukai ataupun merusak, selain itu *ahimsa* juga bermakna ekspresi hati seseorang, yaitu cinta kasih, menunjukkan rasa sayang terhadap pelaku kejahatan, namun tetap membenci perilaku kejahatan itu sendiri. Dalam hal ini yang ditekankan adalah berusaha mendekati pelaku kejahatan dengan cara yang baik, menumbuhkan kecintaan dan mengajak untuk meninggalkan kejahatan itu.²¹

Maksud dari pemaparan diatas sangat jelas bahwasannya pada agama Hindu berlandaskan pada susunan sosial, banyak menerima beragam agama berdasarkan , rasa toleransi dan saling mengasihi. berdasarkan asas tersebut juga dapat diatur kehidupan bersama dengan rasa damai. Agama Hindu memberi petunjuk kepada umat beragama agar dapat menuju jalan bhakti kebenaran sebagai jalan paling tinggi. Bhakti mempunyai makna bahwa dalam berketuhanan tidak ada lain kecuali penyerahan total.

Jalan bhakti disebut sebagai jalan awal dan akhir mempunyai pengertian bahwa rasa penyerahan diri secara total merupakan benang merah yang berkesinambungan sepanjang kehidupan. Rasa bhakti tersebut membangkitkan keyakinan dan kepercayaan kepada hukum semesta yang mengatur tatanan, mikro kosmos maupun makro kosmos yang dalam ajaran Hindu disebut Rta. Sebagai perwujudan dari rasa bhakti, manusia memberikan yadnya atau pengorbanan. Dalam persektif Islam anjuran tentang pelaksanaan hubungan antar agama yang baik, setidaknya dapat dilihat pada:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan

²¹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 269-270.

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". Qs. Al-Baqarah ayat 256

Kebebasan pemilihan agama tertera jelas pada ayat ini. Thabathaba'I memberikan pendapat bahwasannya agama yakni serangkaian kata *ilmiah* yang mengarahkan pada kata *amaliah* (pengamalan sikap), yang menyatukan kata *i'tiqadiyah* (kepercayaan) yakni permasalahan kalbu, dengan demikian dalam beragama tidak dapat dipaksa.²² Dalam menafsirkan ayat diatas, Ibnu Katsir berpendapat bahwa janganlah memaksakan kehendak seorang untuk beragama islam, hal itu disebabkan bahwasannya dalam beragama sangat jelas seluruh ajarannya, maka dari itu tidak ada satu orang pun memaksakan kehendaknya dalam beragama islam, sebaliknya barang siapa mendapatkan petunjuk, dengan meyakinkan hati dan bukti-bukti yang kuat, maka dia akan memeluk agama islam tanpa adanya paksaan.²³

Pada bagian lain, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwasannya, berdasarkan teori pada penjelasan tersebut (tidak adanya keterpaksaan dalam menanut agama) yakni telah diberikan kebebasan dari Allah SWT, sehingga tidak adanya paksaan dari manapun.²⁴ Kelebihan umat manusia, yang diberikan kebebasan yang diberikan dengan alasan manusia mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu "sesuatu dari Ruh Tuhan".²⁵ Sehingga kebebasan untuk menentukan pilihannya tidak dapat dipungkiri.

Sedang menurut Quraish Shihab, bahwasannya umatnya diberikan pilihan dari Allah SWT untuk menentukan pilihan hidupnya, serta kepercayaan yang akan dianutnya. Dikarenakan Allah SWT memberikan suatu agama tidak untuk dijelaskan pada umatnya untuk memilih agama yang sesuai dengannya. Agama yang dipilih yakni menjadi satu dengan oposisi terhadap beberapa bagian yang ditentukan.²⁶ Terlihat jelas tentang

²² Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II* (Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Huzati al-Ilmiyah, 1300 H), h. 342.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 463.

²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 427-428.

²⁵ *Ibid.*, h. 432.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 368.

beragama, dapat dijelaskan didalam al-Qur'an bahwasannya dapat menjelaskan bagian-bagian mengenai pelajaran agama, yang didalamnya sudah jelas tertera mengarahkan kepada umatnya sendurui. Dengan demikian dipaparkan di dalam al-Qur'an:

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Sepintas ayat tersebut seakan menunjukkan sikap yang tidak peduli atau berpendirian masa bodoh terhadap penganut agama lain. Padahal menurut Nurcholish Madjid, ungkapan yang terdapat pada ayat tersebut bukanlah pernyataan tanpa peduli terhadap agama lain, apalagi rasa putus asa, melainkan karena terdorong oleh kesadaran bahwa agama memang tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal apa agamanya, tetap harus dihargai sebagai makhluk Allah Yang Maha Esa. Sebab Allah sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja ia berada, dengan segala potensi dan perbedaannya. Bahkan potensi dan perbedaan itu dibuat-Nya menjadi semenarik mungkin sehingga selalu dirasakan indah, baik-baik saja, oleh masing-masing penganut agama, meskipun sesungguhnya salah. Dengan demikian petunjuk untuk menuju jalan yang benar, harus dengan keyakinan sepenuh hati, dilakukan dengan menggunakan logika yang dapat diterima dengan akal yang sehat serta dengan tutur kata yang baik.²⁷ Pada Ayat di atas menjelaskan bahwasannya membenarkan kepada siapa pun untuk tidak memaksa menganut agama Islam. Pada setiap umatnya diberikan pilihan untuk memilih agama-Nya sesuai dengan pilihan-Nya masing-masing.

Sedangkan pada sisi lain, Nurcholish melontarkan gagasan tentang hubungan antar umat beragama, meskipun sering menggunakan idiom-idiom keislaman. Hal ini dapat dipahami, karena Nurcholish menyadari bahwa bangsa Indonesia yang terkenal dengan pluralisme dalam segala dimensinya terutama pluralisme agama, dimana Islamlah merupakan agama yang paling banyak secara kuantitas.

Oleh karenanya sasaran utama dari gagasan-gagasannya adalah umat Islam itu sendiri, karena baginya umat Islam harus memainkan peranan yang penting dalam koridor hubungan umat antar agama, meskipun itu tidak berarti mengenyampingkan peran umat yang lain. Secara teologis-normatif dalam kerangka apa yang seharusnya – tataran ideal – Nurcholish memberikan sebagian asal usul mengenai agama islam

²⁷ Nurcholis Madjid, *Etika Beragama; dari Perbedaan Menuju Persamaan (Kata Pengantar* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 3.

yakni landasan bagi terciptanya hubungan antar agama²⁸ secara baik :

Point pertama, bahwasannya agama Islam menjelaskan Allah itu global, dikarenakan Tuhan Yang Maha Esa telah memerintahkan Rasul-Nyapada setiap umatnya ;

*“Sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus untuk setiap umat seorang Rasul (yang menyerukan): Sembahlah olehmu sekalian akan Allah saja, dan jauhilah kekuatan jahat”.*²⁹

point Kedua, mengenai ajaran agama Islam menjelaskan mengenai suatu persatuan *nubuwwah* (kenabian) serta umat yang mempercayai adanya Tuhan:

*“Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para Rasul), umat yang satu. Dan Aku adalah Tuhanmu sekalian, maka sembahlah akan Daku saja”.*³⁰

Ketiga, menjelaskan tentang ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yaitu melanjutkan ajaran agama yang sebelumnya, lebih khususnya yakni “genealogis” penjelasannya ialah ajaran agama Semitik-Abrahamik :

*“Kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit, dan segala sesuatu yang ada di bumi. Dan sungguh telah Kami pesankan kepada mereka yang telah menerima Kitab Suci sebelum kamu serta kepadamu juga, hendaknya kamu semua bertakwa kepada Allah. Jika kamu ingkar, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi. Allah itu Maha Kaya dan Maha Terpuji”.*³¹

“Dia (Allah) menetapkan bagi kamu agama sebagaimana yang telah Dia pesankan kepada Nuh, dan sebagaimana yang Kami (Allah) wahyukan engkau (Muhammad), serta bagaimana yang Kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu hendaknya kamu sekalian tegakkan agama itu, dan janganlah kamu berpecah

²⁸ Nurcholis Madjid, *Hubungan Antar Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan* (Jakarta: INIS, 1990), h. 108.

²⁹ “QS. An-Nahl (16): 36”.

³⁰ “QS. Al-Anbiya’ (21): 92”.

³¹ “QS. An-Nisa’ (4): 131”.

belah di dalamnya. Terasa berat bagi orang-orang musyrik apa yang kau serukan kepada mereka ini. Allah memilih siapa saja yang di kehendaki-Nya, dan Dia memberi petunjuk siapa saja yang kembali kepada-Nya.”³²

Keempat, dikarenakan umatnya diberikan ajaran untuk saling toleransi kepada umat beragama lain dengan baik, terutama untuk pengikut kitab suci (*ahl al-Kitab*) :

*“Dan janganlah kamu berbantahan dengan ahl al-Kitab melainkan dengan sesuatu yang lebih baik, kecuali terhadap yang zalim dari mereka. Dan katakanlah olehmu semua, Kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu, lagi pula Tuhanku dan Tuhan kamu adalah Satu, dan kami (kita) semua pasrah kepada-Nya”.*³³

Kelima, teori-teori yang telah dijelaskan tersebut dapat dilihat secara jelas dan dapat diterima secara logis dan masuk akal, yakni tidak adanya paksaan dalam beragama:

*“Tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Telah jelas kebenaran itu berbeda dari kepalsuan.”³⁴ serta “Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah beriman semua orang di bumi, tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka beriman semua?”.*³⁵

Dari kelima nuktah yang dikemukakan oleh Nurcholish tersebut, kiranya dapat dijadikan sebagai landasan bahwa secara teologis-normatif sesungguhnya pelaksanaan hubungan antar agama yang baik sangatlah didukung dan dilegitimasi oleh nash-nash al-Qur’an. Disamping hal tersebut diatas, patut pula untuk dikemukakan disini bahwa hubungan antar agama dalam perspektif Islam masuk dalam kategori atau aspek muamalah yaitu salah satunya berhubungan sesama umat manusia. Pada konteks ajaran agama Islam mendasarkan kepada aspek yang sama, dan pada aspek tersebut dapat menumbuhkan ikatan kekeluargaan. Penegasan al-Qur’an dalam hal tersebut diantaranya dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 213.

³² “QS. Al-Syura (42): 13”.

³³ “QS. Al-Ankabut (29) : 46”.

³⁴ “QS. Al-Baqarah (2) : 256”.

³⁵ “QS. Yunus (10) : 99”.

Umat manusia itu merupakan umat yang satu. (setelah timbul perselisihan)...³⁶

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas nampak bahwa sesungguhnya umat manusia itu adalah satu (meskipun secara lahirnya atau fisik berbeda). Pengertian satu disini dapat dipahami berarti satu dalam silsilah keturunan yakni berasal dari keturunan Nabi Adam, dan oleh karenanya harus saling menjaga kehormatan, menghargai, menghormati perbedaan dan lain sebagainya. Disamping itu, tidak boleh diantara manusia untuk saling merasa yang terbaik, sehingga memiliki keinginan untuk “memberikan petunjuk” kepada orang lain yang kadangkala cara yang digunakan justru dapat menyakiti dan melukai perasaan orang lain, karena yang demikian itu adalah merupakan hak prerogatif Allah swt. Selain itu pelaksanaan hubungan antar agama dapat dibagi kedalam dua point, yang bersifat ritual dan yang bersifat seremonial.³⁷

Adapun hubungan antar agama yang sifatnya khusus yaitu mengenai ajaran aqidah akhlaq. Yang biasanya didalam ajaran agama Islam disebut ibadah Mahdah, dengan karakter secara formalitas yang dikerjakan pada penganut beragama tersebut, (Islam, Kriteh, Hindu, Budha, Katolik, Kong Hu Cu) dengan demikian dilarang untuk penganut agama lainnya.

Beberapa ajaran di dalam agama Islam contohnya Shalat Wajib, syahadat, berpuasa, berzakat, pergi haji, munakahat, mengelola kematian, sumpah dan lain sebagainya. Hal tersebut apabila dilakukan oleh umat non Islam, maka perbuatannya tidak sah. Sedangkan yang bersifat seremonial adalah suasana hubungan antar agama dalam rangka melakukan kegiatan yang bersifat seremonial antara sesama pemeluk agama yang berbeda, yang tidak merusak aqidah keimanan seorang muslim antara lain; bersama-sama menengakan kerja bakti, menengok orang sakit, datang saat meninggal, sama-sama membela negara dan falsafah negara, datang saat

³⁶ “QS. Al-Baqarah (2) : 213”.

³⁷ Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan*,, h. 36.

perkawinan, ulang tahun, acara peresmian, menolong ketika dapat bencana musibah, pesta oleh raga, perdagangan dan lain-lain.

D. Aktualisasi Nilai-Nilai Pemahaman Agama Dalam Kerjasama Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan

Bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang sangat religius. Kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia seperti kekayaan alam, suku, bahasa, budaya dan agama yaitu bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan dengan harga tak ternilai, semua itu dapat dikatakan karena usaha para pendahulu dan pendiri Republik ini telah menyatakan bahawasannya Pancasila, disebutkan sebagai pandangan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hubungan antar agama di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari doktrin (ajaran) agama masing-masing dan dari segi historis – sosiologis atau empirik dalam realitas kehidupan masing-masing agama yang ada di Indonesia. Pengaruh hubungan antar agama pada dasarnya dapat dipahami dari doktrin masing-masing agama melalui pesa-pesan suci yang berasal/terdapat dalam kitab suci masing-masing tentang hubungan dengan kelompok-kelompok agama lain, jangan dilihat dari sisi ajaran yang bersifat fundamental akidah, ibadah dan ritual, dimana perbedaan dibidang-bidang tersebut sangat sulit disatukan.

Teori-teori ajaran agama dapat digali melalui kepercayaan kitab suci masing-masing agama dalam menopang hubungan antar agama dapat mengandung aspek-aspek bermasyarakat sosial sebagaimana tercantum dalam amanat yang menglobal, semuanya melekat pada ajaran agama, contohnya setiap umat manusia diwajibkan untuk saling membantu dengan orang yang kurang mampu, menjunjung kebenaran dan menghargai hak-hak asasi manusia, membantu menyelamatkan hak orang lain yang dicemoohkan. Amanat diatas mempunyai makna global, yang diamalkan kepada semua umat beragama. Perintah kitab-kitab suci yaitu melibatkan seluruh umatnya, dengan tidak membedakan kewarganegaraan, suku, agama dan lain sebagainya.³⁸

Hubungan antar agama, adalah tindakan hubungan sosial, yakni hubungan antar seseorang kepada umatnya, seseorang dengan anggota lainnya. Interaksi sosial dapat berwujud kerjasama, berwujud persaingan dan juga berwujud konflik sosial. Hubungan antar agama, sesungguhnya bukan memberikan pedoman mempraktekan kesatuan dengan kelompok-

³⁸ M.R Siahaan, *Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Upaya Mewujudkan Kerukunan* (Jakarta: Balitbang Kerukunan, 2000), h. 78.

kelompok agama dengan benar. Sering terjadi di berbagai daerah, perbedaan agama dijadikan oleh pihak ketiga sebagai alat untuk memecah persatuan, sebagaimana yang baru-baru ini terjadi di Tolikara Papua.

Oleh karena itu, sangat beralasan jika banyak pengamat dan intelektual juga akademisi yang menganggap bahwa sumber konflik (agama) sesungguhnya bukan berasal dengan adanya pengaruh kepercayaan saja, dengan kata lain dikarenakan adanya penyebab perpolitikan dan perekenomian. Dengan demikian dapat menyebabkan kecemburuan dan perkembangan dapat menjadikan pertikaian terhadap sesama umat manusia. Hal tersebut dianggap kurang baik didalam umat beragama serta bisa menyebabkan konflik. Apalagi akan membuka peluang terjadinya sikap curiga mencurigai yang akan mempermudah munculnya konflik antar umat beragama. Lebih lagi dikarenakan permasalahan ajaran agama merupakan yang peka terhadap penganutnya. Maka dengan adanya selisih paham yang bernuansa agama akan dapat membuat emosi penganutnya naik begitu tinggi, ditambah karena alasan fanatisme membuat tindakan mereka sulit dikontrol.³⁹

Sesungguhnya apabila terjadi konflik antar umat beragama, semua pihak ikut mengalami kerugian. Karena selain korban jiwa dan harta yang begitu besar menimpa masyarakat akibat emosi yang tak terkendali, kejadian seperti itu jika berkepanjangan tentu akan dapat menurunkan citra bangsa Indonesia dalam pergaulan Internasional. Kesulitan dalam pergaulan Internasional bisa mendatangkan kerugian ekonomi, dan keterpurukan ekonomi yang terus menerus dapat menurunkan kadar nasionalisme masyarakat yang seterusnya akan mengancam integritas kita sebagai bangsa. Untuk dapat melihat permasalahan itu harus dengan penglihatan yang jelas dan jeli serta arud dengan pemikiran yang bersih. Maka pemahaman terhadap terjadinya konflik antar umat beragama bukan karena faktor doctrinal.

Dilihat dari perspektif hubungan antar agama dan integrasi bangsa yang jauh lebih kedepan, setidaknya kasus Ambon, Tolikara dan kasus didaerah lain mengandung hikmah tersembunyi. Kasus tersebut setidaknya dapat menyadarkan umat beragama dalam mengambil tindakan untuk mempunyai rasa toleransi yang lebih terhadap umat beragama. Umat manusia diajarkan agar memahami arti dari pluralisme ajaran agama,

³⁹ Muhammad Zainuddin Daulay, *Dialog Pemuka Agama dan Masyarakat Tingkat Lokal Menuju Pemberdayaan Masyarakat Plural* (Balitbang Kerukunan, 2004), h. 228.

berasaskan manusia harus hidup saling menghargai dan menghormati serta memebrikan kasih sayang terhadap sesama manusia. Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Umat beragama diajar agar mengerti makna adanya kemajemukan, serta menjadikan kemajemukan tersebut sebagai persatuan, kerukunan, serta ketahanan nasionalisme kita.

Dengan demikian telah diberikan penjelasan pada materi sebelumnya, bahwasannya didalam paradigma hubungan antar agama yang baik sesungguhnya tidak mengenal adanya istilah superior maupun inferior. Karena kedua peristilahan tersebut dapat menodai pelaksanaan hubungan antar agama yang baik dan harmonis. Pelaksanaan hubungan antar agama hanya mungkin dilakukan manakala umat beragama itu sendiri dapat saling menghargai, menghormati, saling toleransi serta tidak merasa paling baik apalagi mau menang sendiri. Sebab segala macam sikap tersebut secara spontan bermakna adanya egoisme yang tidak proporsional sehingga berarti yang lain (*the others*) menjadi salah. Sikap yang disebut terakhir inilah sesungguhnya yang harus di hindari bahkan dibuang jauh-jauh oleh umat beragama karena dapat menghambat komunikasi umat antar agama. Selain itu, interaksi sosial masyarakat di desa Kiluan dapat berwujud dengan apa yang disebut dengan komunikasi antar budaya.

Rani Usman memaparkan kepada masyarakat agar beradaptasi terhadap lingkungannya karena penting untuk mengetahui lingkungannya.⁴⁰ Pada masyarakat Kiluan, telah terjadi suatu komunikasi antar budaya yang berasal dari agama dan etnis yang berbeda secara baik. Hal ini terjadi karena masing-masing umat dan etnis disana, secara diam-diam mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat dan etnis lain, hingga pada akhirnya dalam batas-batas tertentu (bukan masalah aqidah) mereka dapat menyesuaikan dengan kebiasaan penganut lain tersebut. Misalnya mereka memahami waktu-waktu tertentu yang digunakan oleh umat untuk beribadah (kebaktian), sehingga umat yang lain tidak akan mengadakan suatu kerja bakti, acara rapat dengan situasi yan tidak tepat dimana sedang melaksanakan ibadah. Begitu juga dengan adat istiadat perkawinan, dimana etnis lain selain etnis Lampung telah pula memahami dengan baik tentang tahapan-tahapan maupun tata cara dan pelaksanaan upacara perkawinan, sehingga secara perlahan pun mereka (etnis lain) telah dapat beradaptasi.

Selain itu di Desa Kiluan yang memiliki etnis yang berbeda yakni

⁴⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), h. 35.

etnis Lampung, Jawa serta Bali, yang dalam praktek kesehariannya dapat saling memahami karena disamping menggunakan bahasa persatuan, tetapi juga masyarakat pendatang (Jawa dan Bali) sudah dapat beradaptasi dengan cara menggunakan bahasa daerah Lampung. Atas dasar itu pula maka setidaknya terdapat kedekatan hati antar masyarakat desa Kiluan meskipun mereka berbeda etnis atau suku.

Pola hubungan antar agama disini terjadi dengan apa yang disebut dengan interaksi simbolik. Aspek tersebut yaitu cara pandang seseorang yang dapat dilihat secara individual.⁴¹ Menurut pendapat Blumer, suatu makna interaksi simbolik menunjukkan ciri khas dari suatu hubungan manusia dengan golongan. Ciri khas tersebut yaitu dapat menjelaskan suatu tindakannya. Seseorang memberikan tanggapan dibuat secara tidak langsung, melainkan berdasarkan “makna” yang didapat dari tindakan orang lain.⁴²

Seseorang mengambil tindakan berdasarkan arti yang dimilikinya. Disamping itu symbol yakni mempunyai proses dari suatu hubungan yang melibatkan seseorang atau individu lainnya. Pada konsep yang dijelaskan oleh George Ritzer, menjelaskan interaksi simbolik yang terdapat dibawah ini yaitu:

- a. Umat manusia, berbeda dengan hewan yang tingkatannya lebih rendah serta diberikan pemikiran.
- b. Pada hubungan social mampu membentuk pola pikir yang baik.
- c. Didalam hubungan social seseorang dapat memahami arti dan symbol yang telah diterapkan oleh seseorang yang berpikir
- d. Arti dan symbol menjelaskan seseorang dapat mengambil langkah atau suatu tindakan dengan berinteraksi sesama manusia.
- e. seseorang dapat mengganti suatu symbol dan makna yang digunakan saat mengambil langkah serta berinteraksi terhadap situasi dan kondisi.
- f. Seseorang dapat berubah yaitu terdapat beberapa faktor sebagai berikut, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

⁴¹ Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 31.

⁴² *Ibid.*, h. 32.

- g. Dalam mengambil tindakan serta berinteraksi yang terjalin dapat dibentuk pada suatu golongan.⁴³

Pada masyarakat Kiluan, pola interaksi dengan cara interaksi simbolik dapat diungkapkan dengan jalan dimana mereka dalam berinteraksi saling memahami dan berusaha untuk menerjemahkan atau menjabarkan apa yang mereka rasakan sewaktu berinteraksi. Perilaku seperti tersebut dapat berupa ketika mereka berinteraksi, merasakan atau melihat sebuah idiom-idiom atau petatah-petitih baik itu berasal dari nenek moyang mereka atau dari kalimat-kalimat bijak, atau juga berasal dari ungkapan-ungkapan yang bernuansa keagamaan. Mereka berusaha untuk memahami hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya.

Di Desa Kiluan, baik masyarakat apalagi aparat pemerintahan desa telah begitu menyadari bahwa meskipun mereka hidup dalam suasana perbedaan baik itu suku juga agama, akan tetapi nuansa kebersamaan dan kegotong-royongan masih begitu melekat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat yakni Nengah Subrata bahwa di Desa Kiluan banyak sekali bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat meskipun berlatarbelakang agama yang berbeda, seperti gotong royong, arisan dan jimpitan.⁴⁴

Selain itu, di Desa Kiluan juga telah terbangun suasana rasa menghormati dan saling menghargai akan praktek penyelesaian dari anggota lainnya. Adapun yang dimaksud disini yaitu dimana ketika orang Islam merayakan ibadah maupun hari raya besar keagamaan, maka orang Hindu pun menghormati dengan cara memberikan peluang bagi orang Islam untuk beribadah dengan leluasa. Begitu juga sebaliknya, ketika orang Hindu beribadah menurut ajaran agama mereka, orang Islam pula menghormati saudaranya tersebut untuk beribadah. Bagi mereka, adanya perbedaan keyakinan atau agama, bukanlah menjadi halangan maupun rintangan untuk saling bekerjasama dan bergotong royong dalam bidang sosial kemasyarakatan tanpa melihat adanya perbedaan keyakinan. Jika diperhatikan, dapat dikatakan bahwa pada masyarakat Desa Kiluan telah terbangun paradigma hubungan antar agama yang baik.

Hal itu semua tidak terlepas dari peran tokoh agama dan aparat pemerintahan desa Kiluan yang selalu menanamkan kesadaran kepada

⁴³ Usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh*, h. 11-12.

⁴⁴ Nengah Subrata, Kaur Kesra Desa Kiluan, *Wawancara*, 21 September 2015.

masyarakat agar hendaknya dapat menghormati akan adanya perbedaan agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang pemuda bahwa para tokoh agama (Islam dan Hindu) juga aparat pemerintahan desa selalu memberikan nasehat ataupun wejangan kepada masyarakat dalam berbagai kesempatan seperti di rumah ibadah masing-masing, pada pelaksanaan pesta perkawinan, maupun pada moment-moment musyawarah desa selalu diawali dengan himbauan oleh tokoh masyarakat agar kiranya jangan terpancing pada berita-berita yang belum dapat dipertanggung jawabkan; (seperti pada kasus konflik yang terjadi di Kalianda antara masyarakat pribumi Lampung dengan masyarakat Hindu). Justru sebaliknya, tokoh agama dan tokoh pemerintahan desa mengajak untuk selalu menggiatkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kebersamaan seperti artisan, jimpitan dan gotong royong desa.⁴⁵

Berbagai hasil wawancara terhadap informan desa Kiluan dapat dipahami bahwa masyarakat dan tokoh agama dan pihak pemerintahan desa telah sama-sama menyadari bahwa hidup beragama tidak hanya dijalankan dalam ibadah yang sifatnya ritual saja, tetapi harus diamalkan, didalam kehidupan bermasyarakat baik individu ataupun social yang baik. Pengamalan yang didapatkan secara pribadi itu tercermin baik pada suatu golongan masyarakat. Selain itu dapat pula diuraikan disini bahwa nilai-nilai agama yang bersifat doktrin tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik secara pribadi maupun ditengah masyarakat, apabila nilai tersebut tidak diejawantahkan. Maka dari itu nilai doktrin agama tersebut harus diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat terutama nilai-nilai yang terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan

E. Kesimpulan

Berlandaskan pemaparan diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Paradigma hubungan antar agama di desa Kiluan adalah paradigma yang bentuk hubungannya mengarah pada kerjasama dalam berbagai hal di kehidupan sosial kemasyarakatan dan toleransi antar umat beragama yang mereka lakukan secara sadar tanpa adanya tekanan dan paksaan sehingga bentuk kerjasama ini bersifat asosiatif. Beberapa hal pendukung interaksi umat beragama tersebut yakni kebiasaan dan kesadaran masyarakat mengadakan gotong royong, arisan atau jimpitan untuk saling berbagi dan saling meringankan beban bersama. Selain itu,

⁴⁵ Ridwan, Pemuda Desa Kiluan, *Wawancara*, 21 September 2015.

dengan adanya dukungan dari tokoh-tokoh agama dan juga aparat desa baik secara formal berupa dukungan ucapan lisan setiap kali mereka melakukan rapat atau pertemuan agar suasana rukun dan damai agar terus dipelihara. Dan dukungan non formal dilakukan setiap ada waktu dan kesempatan tokoh-tokoh agama dan aparat desa selalu memberikan wejangan ataupun nasehat kepada masyarakatnya akan pentingnya kehidupan yang rukun. Sebab bagaimanapun, hidup dalam suasana yang rukun dan damai adalah lebih baik, ketimbang dalam suasana konflik. Namun meski di desa Kiluan interaksi positif terjalin antar umat beragama, harus tetap dipelihara dan lebih ditingkatkan kembali untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik sebagai usaha pencegahan (*preventif*). Dalam pelaksanaan hubungan antar agama, hendaknya semua pihak menyadari akan batasan-batasan masing-masing agama. Hendaknya pemuka agama dan aparat desa memberikan pengarahan yang jelas tentang arti dari hubungan antar agama yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi pencampur adukkan aqidah (*sinkretisme*) agar supaya menjadikan suatu hubungan antar agama lebih bermakna dan berkualitas.

Referensi

- Aesah, Siti. "Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi." Pamulang, 2019.
- AG, Muhaimin. *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Agama-Agama*. Jakarta: Balitbang Keagamaan, 2004.
- Sarmin. Warga Desa Kiluan, Wawancara, 28 Maret 2015.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1997.
- . *Bingkai Teologi Kerukunan*, t.t.
- Hasan Thabathaba'i, Muhammad. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II*. Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Huzati al-Ilmiyah, 1300.
- HD, Budiono. *Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- H.M. Yasin, Taslim. "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama." *Substantia* Vol. 12, No. 1 (2011).
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Etika Beragama; dari Perbedaan Menuju Persamaan (Kata Pengantar)*. Jakarta: Kompas, 2001.

Kerjasama Hindu- Islam Dalam
Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan Lampung

- . *Hubungan Antar Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan*. Jakarta: INIS, 1990.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Manaf, Abdul. Tokoh Masyarakat Islam, Wawancara, 27 Maret 2015.
- Marsit. Kaur Pemerintahan, Wawancara, 13 September 2015.
- Mudana, Wayan. Masyarakat Desa Kiluan, Wawancara, 20 September 2015.
- Nazir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahawarin, Yunus. “Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual.” *Kalam* Vol. 7, No. 1 (2013).
- Ridwan. Pemuda Desa Kiluan, Wawancara, 21 September 2015.
- Siahaan, M.R. *Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Upaya Mewujudkan Kerukunan*. Jakarta: Balitbang Kerukunan, 2000.
- Subrata, Nengah. Kaur Kesra Desa Kiluan, Wawancara, 21 September 2015.
- Sudjangi. *Profil Kerukunan Hidup Beragama*, t.t.
- Sukrasena, Kadek. Kepala Desa Kiluan, Wawancara, 27 Maret 2015.
- Sulaiman. Juru Tulis Desa Kiluan, Wawancara, 20 September 2015.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Islam dan Politik di Indonesia*,. Yogyakarta: IAIN SUKA-Press, 1986.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Weda, Attharwa. *XIII.1*: 45, t.t.
- Zainuddin Daulay, Muhammad. *Dialog Pemuka Agama dan Masyarakat Tingkat Lokal Menuju Pemberdayaan Masyarakat Plural*. Balitbang Kerukunan, 2004.
- Zaprul Khan. “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholis Madjid.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No. 2 (2018): 154–77.

Kerjasama Hindu- Islam Dalam
Hubungan Antar Agama di Desa Kiluan Lampung